

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini memaparkan tentang landasan teoretis dan kerangka pemikiran penelitian yang terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

A. Landasan Teori

Sejatinya, penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia harus memiliki kemampuan berbahasa yang kuat, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, perlu ada perhatian lebih besar untuk perkembangan BIPA yang signifikan. Namun, baik akademisi maupun praktisi BIPA belum sepenuhnya menyadari kenyataan ini. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa masih ada sedikit penelitian atau studi yang membahas peningkatan dan pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran BIPA.

Peneliti membagi tiga kategori yang relevan terkait dengan penelitian ini: (1) bahan ajar, (2) pembelajaran BIPA, dan (3) media dalam pembelajaran BIPA sebagai berikut.

1. Bahan Ajar

Pada bagian ini membahas tentang pengertian bahan ajar, cakupan materi bahan ajar, fungsi bahan ajar, peran bahan ajar, syarat penyusunan bahan ajar, karakteristik bahan ajar yang baik, jenis-jenis bahan ajar, dan silabus materi BIPA level 1. Berikut rincian pemaparannya.

a. Pengertian bahan ajar

Materi atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik selama proses belajar-mengajar disebut bahan ajar (Pannen, 1995). Hal ini mencakup sekumpulan alat dan sarana pembelajaran yang mencakup materi pelajaran, pendekatan pengajaran, batasan-batasan, dan metode evaluasi. Ini dirancang dengan cara yang menarik dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama untuk mencapai

kompetensi atau subkompetensi dalam segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013, hlm. 1). Dengan penjelasan ini, jelas bahwa bahan ajar memerlukan persiapan dan penulisan yang sesuai dengan pedoman instruksional karena akan digunakan oleh guru sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran. Materi pembelajaran pada dasarnya adalah materi kurikulum, yang mencakup mata pelajaran atau bidang studi dengan topik dan subtopiknya (Ruhimat, 2011, hlm. 152).

Melihat penjelasan di atas, jelas bahwa peran guru dalam merancang atau menyusun bahan ajar sangat penting untuk keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang disusun secara sistematis, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, dan dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih terstruktur kepada peserta didik.

Keunikan dan spesifikasi bahan ajar juga perlu diperhatikan. Keunikan berarti bahan ajar hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu selama proses pembelajaran tertentu. Sementara itu, spesifikasi berarti bahan ajar dirancang untuk mencapai tujuan tertentu untuk audiens tertentu. Metode penyampaian disesuaikan dengan ciri-ciri mata pelajaran dan jumlah peserta didik yang menggunakannya.

Bahan ajar biasanya disertai dengan pedoman untuk guru dan peserta didik. Pedoman ini berguna untuk membantu guru dan siswa menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Buku teks yang sering dijual tidak dapat dianggap sebagai bahan ajar, meskipun berisi materi pelajaran yang padat, jika tidak menyertakan pedoman kerja siswa, pedoman untuk guru, menyebutkan audiens yang dituju, atau menjelaskan cara menggunakannya.

b. Cakupan materi bahan ajar

Jenis materi yang akan diajarkan harus dipertimbangkan saat menentukan ruang lingkup materi pembelajaran. Ini dapat menjadi materi kognitif (fakta, konsep, prinsip, atau prosedur), afektif, atau psikomotorik. Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan apakah materi tersebut termasuk dalam cakupan atau tingkat pendalamannya. Cakupan materi menunjukkan perencanaan pembelajaran, sementara

pendalaman materi menunjukkan seberapa rinci konsep, prinsip, dan prosedur yang akan disampaikan kepada siswa. Prinsip kecukupan adalah bahwa materi pembelajaran harus cukup untuk memenuhi standar kompetensi sehingga tidak terlalu beragam.

Materi kebahasaan mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan bahasa, seperti kosakata, pola kalimat, bentukan kata, ungkapan, lafal, intonasi, dan imbuhan, antara lain. Sementara itu, kemampuan berbahasa mencakup berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Karena ada hubungan erat antara bahasa dan budaya, budaya adalah bahan penting untuk memahami konteks bahasa (Kusmiatun, 2016, hlm. 65).

Bundhowi (2005) menyatakan bahwa kesadaran pembelajar BIPA terhadap budaya Indonesia dapat membantu mereka berinteraksi dengan tepat dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, pertanyaan-pertanyaan seperti "Mau ke mana?", "Dari mana?", dan sebagainya, yang sering diajukan dalam budaya Indonesia, mungkin terdengar biasa bagi orang Indonesia, tetapi bagi orang asing yang tidak akrab dengan budaya tersebut, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menimbulkan keheranan. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam materi kelas BIPA dapat mengurangi potensi kesalahpahaman lintas budaya di dalam kelas (Kusmiatun, 2016, hlm. 65).

Dalam hubungannya dengan aspek kebahasaan, materi pembelajaran BIPA mencakup beberapa aspek bahasa berikut ini. Pertama, studi tata bahasa melibatkan tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan makna (semantik). Materi ini disesuaikan dengan tujuan kelas BIPA, dapat bersifat fungsional untuk kelas non-akademis atau lebih kompleks dan rinci untuk kelas akademis. Kedua, keterampilan mendengarkan mencakup monolog dan dialog yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar, bisa bersifat informal untuk kelas non-akademis atau lebih formal untuk kelas akademis. Ketiga, keterampilan berbicara melibatkan kemampuan pembelajar dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam bahasa Indonesia. Mulanya, pembelajar BIPA dapat mencontoh dialog/monolog yang telah mereka dengar. Selanjutnya, mereka dapat mengembangkan praktik bahasa lisan sesuai dengan kemampuan dan konteksnya. Keempat, kemampuan membaca mencakup berbagai jenis membaca seperti membaca intensif, ekstensif, nyaring, dalam hati, kritis,

komprehensif, dan sebagainya. Setiap jenis membaca menjadi materi pembelajaran BIPA sesuai dengan tingkat dan kemampuan pembelajar. Kelima, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang mengukuhkan pemahaman bahasa. Materinya disesuaikan dengan tingkat pengetahuan pemelajar, dan semakin kompleks hasil tulisan semakin tinggi tingkat pembelajar. (Kusmiatun, 2016, hlm. 67).

Berdasarkan uraian tersebut, materi dalam pembelajaran BIPA dapat terintegrasi dalam satu rangkaian pembelajaran, memperhatikan tujuan dan kebutuhan pembelajar. Disarankan juga agar materi BIPA bersifat tematik agar keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan budaya dapat saling mendukung dan bersinergi.

Pengembangan materi dalam pembelajaran BIPA memerlukan pertimbangan terhadap beberapa aspek penting, seperti yang dijelaskan oleh Kusmiatun (2016, hlm. 69-70). Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan meliputi sebagai berikut.

1) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran BIPA lebih menekankan pada pendekatan komunikatif. Ini mengutamakan materi pendidikan yang autentik, nyata, kontekstual, dan berfokus pada pemelajar (Clarke, 1989).

2) Orientasi penggunaan

Orientasi penggunaan berkaitan dengan keotentikan materi. Jenis materi yang benar-benar otentik terdiri dari benar-benar otentik, otentik saduran guru, dan otentik rancangan guru.

3) Jenis materi ajar

Jenis materi ajar perlu diperhatikan, baik yang tersedia secara komersial maupun yang dikembangkan sendiri oleh pengajar. Buku teks dan lingkungan sekitar juga merupakan jenis materi ajar dalam BIPA. Pengajar dapat memanfaatkan berbagai materi komersial, seperti koran, majalah, TV, radio, brosur, iklan, cerpen, lagu, film, dll.

4) Proses seleksi-adaptasi-kreasi (ADA)

Pengembangan materi ajar melibatkan proses *adopting – developing – adapting* (ADA), yaitu memulai dengan seleksi bahan materi yang sudah ada, mengkreasi bahan tersebut, dan akhirnya mengadopsi serta menyesuaikannya menjadi materi ajar.

5) Gradasi materi

Gradasi dalam penyusunan materi menjadi hal penting. Materi harus disusun secara berjenjang, dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang mudah hingga yang sulit, dan dari yang sederhana ke yang rumit. Gradasi kesulitan materi bertujuan memudahkan pemahaman pembelajar terhadap bahasa Indonesia.

6) Lingkungan

Lingkungan sekitar juga menjadi sumber pengembangan materi yang baik, terutama jika pembelajaran BIPA dilaksanakan di Indonesia. Lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan menjadi suatu laboratorium bagi pembelajar untuk mengeksplorasi dan memudahkan pengajar dalam menyajikan materi. Dalam pengembangan materi, kontribusi dari berbagai sumber sangat membantu. Sumber materi dari pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dapat diadopsi dan diolah sesuai kebutuhan pembelajar BIPA.

c. Fungsi bahan ajar

Secara umum, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan mencakup substansi kompetensi yang harus dipelajari pemelajar. Sementara itu, bagi pemelajar, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai substansi kompetensi yang harus dipelajari. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran pemelajar. Petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi, dan respons terhadap hasil evaluasi harus menjadi bagian dari bahan ajar yang baik (Prastowo dalam Lestari, 2011: 2004).

Kehadiran bahan ajar sangat membantu siswa dengan karakteristik yang berbeda dari berbagai latar belakang. Ini memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing dan sekaligus memberikan alat untuk mengevaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap materi dalam bahan ajar dilengkapi dengan evaluasi untuk mengukur penguasaan kompetensi.

Fungsi bahan ajar terdiri dari tiga kategori, yaitu pembelajaran individual, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran klasikal (Prastowo dalam Lestari, 2011: 25-

26). Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai satu-satunya sumber informasi, serta sebagai pengawas dan pengendali proses pembelajaran (siswa belajar secara pasif dan belajar sesuai kecepatan mereka sendiri).
- 2) Sebagai sumber informasi untuk mendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual ditunjukkan sebagai berikut.

- 1) Sebagai alat utama selama pembelajaran.
- 2) Sebagai alat yang digunakan untuk mengatur dan mengawasi bagaimana peserta didik mendapatkan data.
- 3) Sebagai sumber pembelajaran individual tambahan.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok ditunjukkan sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi tentang latar belakang materi, peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, dan alur pembelajaran kelompoknya sebagai bahan yang digunakan dalam proses belajar kelompok.
- 2) Sebagai bahan tambahan untuk bahan belajar utama, yang, jika dirancang dengan baik, dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

d. Peran bahan ajar

Bahan ajar sangat penting untuk proses pembelajaran, baik untuk pengajar maupun pemelajar. Bahan ajar dianggap sebagai alat yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dan pemelajar secara bersamaan. Tanpa bahan ajar, pengajar akan kesulitan meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan pemelajar akan kesulitan mengikuti proses belajar di kelas, terutama jika pengajar mengajar dengan cepat dan kurang jelas. Tanpa bahan ajar, pemelajar dapat kehilangan jejak dan kesulitan untuk menelusuri kembali apa yang telah diajarkan pengajar. Oleh karena itu, bahan ajar harus ada.

1) Peran bahan ajar bagi guru

Bahan ajar dapat menghemat waktu guru saat mengajar. Dengan menugaskan siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu dan menjawab pertanyaan terakhir

tentang setiap pokok bahasan, guru dapat memperpendek waktu mengajar dan memberikan ruang untuk diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.

2) Peran Bahan Ajar bagi Siswa

Membuka kemungkinan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik atau teman sekelas. Siswa dapat mempelajari materi kapan saja dan di mana saja berkat bahan ajar yang dirancang secara logis dan sesuai jadwal semester. Ini mempersiapkan siswa dengan baik untuk pelajaran di kelas, memungkinkan mereka memahami ide-ide dasar materi dan mengantisipasi tugas yang akan diberikan.

3) Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Bagian ini akan memaparkan tentang peran bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok sebagai berikut.

a) Pembelajaran klasikal

Berperan menjadi bagian penting dari buku utama, memberikan instruksi tentang cara mempelajari materi, petunjuk untuk guru, instruksi untuk pengerjaan tugas, ilustrasi, dan buku kerja siswa. Buku utama juga dilengkapi dengan materi pengayaan, penjelasan latar belakang materi, dan perbaikan yang perlu diketahui siswa. Meningkatkan motivasi siswa dengan desain menarik dan penggunaan gambar berwarna.

b) Pembelajaran Individual

Menjadi sumber utama yang mengatur pendidikan siswa, baik dalam bentuk bahan ajar cetak maupun berbasis komputer dan audio visual. digunakan sebagai pendukung media pembelajaran individual seperti radio dan televisi, serta untuk menyusun dan mengawasi bagaimana siswa memperoleh informasi.

c) Pembelajaran Kelompok

Terfokus pada metode dan strategi yang digunakan, lebih menekankan interaksi dalam kelompok kecil. Membutuhkan sedikit perangkat keras dan bahan ajar tertulis, seperti buku, buku kerja, dan lembar panduan diskusi. Oleh karena itu, bahan ajar berfungsi sebagai katalisator untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

e. Syarat penyusunan bahan ajar

Syarat penyusunan bahan ajar melibatkan beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mengedepankan pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan materi pelajaran bagi peserta didik.
- 2) Menyajikan topik dalam format yang mudah dibaca dan bervariasi.
- 3) Mengandung bahan ajar berbasis teknologi, seperti siaran radio, film, dan video interaktif.
- 4) Menyakup materi yang dapat diterapkan dalam praktek atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, dan sebagainya.
- 5) Mengandung elemen bahan ajar yang mendukung interaksi manusia, seperti telepon dan video conferencing.
- 6) Memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah guru dan siswa untuk belajar dengan mudah.
- 7) Memberikan bantuan dan petunjuk kepada siswa dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
- 8) Memuat informasi yang lengkap tentang semua informasi, termasuk judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, lokasi, petunjuk pembelajaran, tujuan, dan informasi pendukung.

f. Karakteristik Bahan Ajar yang Baik

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang diterbitkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yakni *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013: 2). Pertama, *self instructional* mengacu pada kemampuan bahan ajar untuk memungkinkan siswa belajar mandiri. Untuk mencapai karakteristik ini, bahan ajar harus memiliki tujuan yang jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan perantara, dan materi harus diberikan dalam unit atau kegiatan tertentu.

Kedua, *self contained* berarti seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi terdapat secara lengkap di dalam satu bahan ajar. Dengan kata lain, Bahan ajar harus mencakup semua bagian dari unit tersebut dalam satu buku agar pembaca lebih mudah mempelajarinya.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) menunjukkan bahwa bahan ajar tidak bergantung pada bahan ajar lain dan dapat digunakan sendiri tanpa ketergantungan pada sumber lain.

Keempat, *adaptive* mengacu pada kemampuan bahan ajar untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus mencakup materi yang relevan dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Kelima, *user friendly* menandakan bahwa setiap arahan dan informasi yang ada dalam bahan ajar dapat berguna dan ramah pengguna. Bahan ajar harus mudah diakses dan merespons kebutuhan pembaca dengan jelas.

Beberapa hal perlu diperhatikan saat membuat bahan ajar yang mendorong siswa untuk belajar sendiri. Pertama, berikan contoh dan ilustrasi yang menarik untuk mendukung pemaparan materi. Kedua, berikan siswa kesempatan untuk memberikan kritik atau mengukur pemahaman mereka melalui soal-soal latihan dan tugas. Ketiga, memastikan bahwa materi tetap terkait dengan tugas dan lingkungan siswa. Terakhir, gunakan bahasa yang sederhana agar siswa dapat memahami materi saat belajar secara mandiri.

g. Jenis-jenis Bahan Ajar

Ada sejumlah ahli yang mengelompokkan bahan ajar berdasarkan jenisnya, dan setiap ahli memiliki alasan unik untuk melakukannya. Heinich, dkk. (1996) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya menjadi lima kelompok besar:

- 1) Sumber ajar yang tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, *display*, model.
- 2) Sumber ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
- 3) Sumber ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*.

- 4) Sumber ajar video, seperti video dan film.
- 5) Sumber ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer-based Multimedia*, atau *Hypermedia*.

Ellington dan Race (1997) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya menjadi tujuh jenis.

- 1) Sumber Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
- 2) Sumber Ajar *Display* yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
- 3) Sumber Ajar *Display* Diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
- 4) Sumber Ajar Audio, misalnya *audiocassettes*, audio *tapes*, dan siaran radio.
- 5) Sumber Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program *slide* suara, program *filmstrip* bersuara, *tape* model, dan *tape realia*.
- 6) Sumber Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman *videotape*.
- 7) Sumber Ajar Komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer-Based Tutorial (CBT)*.

Rowntree (1994) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan sifatnya menjadi empat kelompok.

- 1) Sumber ajar berbasis cetak, termasuk buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, dan bahan dari majalah dan koran.
- 2) Sumber ajar berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, video *cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer-Based Tutorial (CBT)*, dan multimedia.
- 3) Sumber ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, dan lain-lain.
- 4) Sumber ajar yang dibutuhkan untuk interaksi manusia, misalnya telepon dan video *conferencing*.

Berdasarkan pandangan ketiga ahli tersebut, modul ini akan mengelompokkan

sumber ajar ke dalam dua kelompok besar, yaitu sumber ajar cetak dan sumber ajar noncetak. Sumber ajar cetak mencakup modul, *handout*, dan lembar kerja, sedangkan sumber ajar noncetak mencakup *realia*, sumber ajar berbasis barang sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overhead transparencies* (OHT).

Sumber ajar memiliki beragam jenis, mencakup bahan cetak seperti modul, *handout*, buku ajar, buku teks, dan lembar kerja siswa. Selain itu, terdapat sumber ajar noncetak seperti kaset, radio, piringan hitam, *compact disc* audio, video *compact disc*, film, *Computer Assisted Instruction* (CAI), multimedia pembelajaran interaktif, dan sumber ajar berbasis web.

h. Silabus Materi BIPA 1

Pemelajar mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri, serta memenuhi kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan berbicara dengan mitra tutur yang sangat bekerja sama.

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		
Unit 1 Salam	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menyapa orang lain Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menyapa orang lain 	Mampu mengenali ungkapan sederhana untuk menyapa dan menanyakan kabar	Mampu merespons dengan ungkapan yang sederhana jika orang menyapa dan menanyakan kabar	Mampu menemukan informasi dari isi pesan singkat	Mampu menulis teks lisan melalui pesan singkat untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan kalimat sederhana dan ungkapan pengharapan dengan tepat	Salam Keagamaan di Indonesia
Unit 2 Perkenalan Ni Luh	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan perkenalan Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan perkenalan 	Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan informasi orang lain	Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi pribadi dan orang lain	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi pribadi	Mampu mengisi formulir berkaitan dengan informasi pribadi untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan ungkapan berkenalan dan frasa benda dengan tepat	Budaya Berkenalan Orang Indonesia

Gambar 2.1 Silabus BIPA 1 Unit 1 dan 2

Sumber: https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar_cat.php?cat=MQ%3D%3D

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		
Unit 3 Keluargaku	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan perkenalan anggota keluarga Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan perkenalan anggota keluarga 	Mampu menyebutkan ulang kata dan frasa yang berkaitan dengan keluarga	Mampu menggunakan ungkapan atau kalimat perkenalan yang berisi informasi keluarga	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan keluarga	Mampu menulis teks lisan yang berkaitan dengan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan kata ganti orang (<i>-ku, -mu, -nya</i>) dan kata ganti tunjuk (<i>ini, itu</i>) dengan tepat	Sapaan Santun Orang Indonesia
Unit 4 Ulang Tahunku	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menginformasikan waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun 	Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan informasi waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun	Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan informasi waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun	Mampu menulis kalimat pendek sederhana yang berkaitan dengan informasi waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan <ol style="list-style-type: none"> bilangan ordinal dan bilangan kardinal, ungkapan pengandaian, dan keterangan waktu dengan tepat 	Kelaziman Menanyakan Usia di Indonesia

Gambar 2.2 Silabus BIPA 1 Unit 3 dan 4

Sumber: https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar_cat.php?cat=MQ%3D%3D

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		
Unit 5 Liburanku	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan hal-hal di sekitar Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menginformasikan hal-hal di sekitar 	Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan aktivitas liburan	Mampu mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan aktivitas liburan	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan aktivitas liburan	Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan aktivitas liburan untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan kalimat tanya dan imbuhan ber- dengan tepat	Jenis-Jenis Wisata di Indonesia
Unit 6 Aktivitas Harianku	<ol style="list-style-type: none"> Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan aktivitas harian Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menginformasikan aktivitas harian 	Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian	Mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal	Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, dan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan <ol style="list-style-type: none"> kata ganti tunjuk (<i>sana, sini, situ</i>), kata kerja berimbuhan <i>meng-</i> beserta alomorfnya yang maknanya 'melakukan aktivitas', dan kata keterangan aspek: <i>belum, sudah, akan,</i> 	Desa Adat Baduy Banten

Gambar 2.3 Silabus BIPA 1 Unit 5 dan 6

Sumber: https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar_cat.php?cat=MQ%3D%3D

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		
						sedang dengan tepat	
Unit 7 Hobi Kami	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan aktivitas harian 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menginformasikan aktivitas harian	Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan hobi	Mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang hobi	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan hobi	Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan hobi untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan imbuhan -an dengan makna 'hasil/sesuatu yang di-' dengan tepat	Bambu Gila, Permainan Tradisional Maluku
Unit 8 Sifat-Sifat Temanku	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk mendeskripsikan sifat orang lain 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan	Mampu menginterpretasi ungkapan sederhana dari orang yang dikenal maupun belum dikenal yang berbicara dengan jelas tentang sifat-sifat seseorang	Mampu merespons dengan ungkapan yang sederhana jika orang lain berbicara kepadanya tentang sifat-sifat seseorang	Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana tentang sifat-sifat seseorang	Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan tentang sifat-sifat seseorang untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan kata negasi dengan tepat	Kebiasaan Orang Kupang: Salam Cium Hidung

Gambar 2.4 Silabus BIPA 1 Unit 7 dan 8

Sumber: https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar_cat.php?cat=MQ%3D%3D

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa				Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
		Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis		
	mendeskrripsikan sifat orang lain						
Unit 9 Arah, Letak, dan Lokasi	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan mendeskripsikan arah, lokasi, dan lingkungan sekitar 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan mendeskripsikan arah, lokasi, dan lingkungan sekitar	Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan arah dan lokasi	Mampu mengungkapkan dan bertanya jawab tentang arah dan lokasi	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah dan lokasi	Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan arah dan lokasi	Mampu menggunakan 1. kata yang menunjukkan posisi dan lokasi, 2. kata depan, dan 3. ungkapan dasar di kelas dengan tepat.	Moda Raya Terpadu (MRT)
Unit 10 Pengalaman Meli	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan perkenalan 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan perkenalan	Mampu menginterpretasi ungkapan sederhana dari orang yang dikenal maupun belum dikenal yang berbicara dengan jelas	Mampu merespons dengan ungkapan yang sederhana jika orang lain berbicara kepadanya	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan aktivitas harian seperti iklan	Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan konkret	Mampu menggunakan kalimat sederhana berpola S-P-Pe/ dengan tepat	Penduduk Bermata Biru di Indonesia

Gambar 2.5 Silabus BIPA 1 Unit 9 dan 10

Sumber: https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar_cat.php?cat=MQ%3D%3D

2. Pembelajaran BIPA

Pada bagian ini membahas tentang pengertian strategi dan teknik pembelajaran BIPA, metode pembelajaran BIPA, dan evaluasi pembelajaran BIPA sebagai berikut.

a. Strategi dan Teknik Pembelajaran BIPA

Pada bagian ini membahas tentang definisi strategi dan teknik pembelajaran BIPA, dan evaluasi pembelajaran BIPA sebagai berikut.

1) Definisi Strategi dan Teknik Pembelajaran BIPA

Strategi merujuk pada suatu metode atau rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan secara praktis dari metode pembelajaran ini disebut sebagai teknik pembelajaran. Strategi bertujuan untuk mengatur peristiwa pembelajaran yang mencerminkan aktivitas peserta didik selama proses belajar mereka (Kusmiatun, 2016: 77). Pemilihan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti materi, waktu, karakteristik pembelajar (jumlah dan usia), langkah pembelajaran, serta dukungan media. Setiap materi memiliki fokus perhatian yang berbeda, sehingga strategi pembelajarannya harus disesuaikan. Keputusan tentang strategi belajar juga bergantung pada waktu pembelajaran, baik durasi setiap pertemuan maupun durasi total program pembelajaran (Kusmiatun, 2016: 78). Strategi dapat tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran. Dalam proses ini, media berperan sebagai pendukung pembelajaran yang harus ditempatkan secara efektif dan efisien. Media juga harus dapat membuat proses belajar menyenangkan dan membantu siswa memahami materi pelajaran. Faktor lain yang dapat meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran adalah manajemen kelas. Ini sangat penting untuk pembelajaran BIPA karena pembelajaran dapat dilakukan di luar ruangan (kegiatan di luar ruangan). Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran BIPA. Saat berada di dalam kelas, penataan tempat duduk juga harus memperhatikan kebutuhan dan menghindari kejenuhan belajar. Strategi diartikan sebagai rencana menyeluruh yang luas, sementara teknik lebih bersifat spesifik. Lebih lanjut, teknik pembelajaran harus sesuai dengan pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan (Kusmiatun, 2016: 79).

2) Komponen Pembelajaran BIPA

Dalam strategi pembelajaran, terdapat empat komponen utama, yaitu urutan kegiatan, metode, media, dan waktu (Suparman melalui Kusmiatun, 2016: 79). Komponen urutan kegiatan mencakup: a) bagian pertama (penjelasan singkat materi, relevansi dengan pengalaman sebelumnya, dan tujuan belajar), b) bagian penyajian

(uraian, contoh, latihan), dan c) bagian akhir (tes, umpan balik, tindak lanjut). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, beberapa elemen harus diperhatikan saat menerapkan strategi. Menurut Dick and Carey (Kusmiatun, 2016: 79), ada lima komponen, yaitu: a) kegiatan pembelajaran pendahuluan, b) penyampaian informasi, c) partisipasi siswa, d) tes, dan e) kegiatan lanjutan. Di samping itu, Gagne (dalam Kusmiatun, 2016: 79) mencantumkan sembilan aspek yang terkait dengan strategi pembelajaran yang dikenal dengan *the nine of instruction*, yaitu sebagai berikut.

- a) *Gaining attention* (menarik perhatian).
- b) *Informing learning of the objective* (menerangkan tujuan pembelajaran).
- c) *Stimulating recall of prior learning* (mengingatikan pengetahuan sebelumnya).
- d) *Presenting the stimulus* (menyajikan stimulus).
- e) *Providing learning guidance* (memberikan panduan belajar).
- f) *Eliciting performance* (memfasilitasi munculnya kinerja).
- g) *Providing feedback* (memberikan umpan balik).
- h) *Assessing performance* (menilai kemampuan/kinerja).
- i) *Enhancing retention and transfer* (meningkatkan pemahaman dan transfer pengetahuan pembelajar).

3) Strategi Pembelajaran BIPA

Strategi merupakan kunci penting dalam pembelajaran. Jika strategi tidak tepat, maka dapat berakibat ketidaktercapaian tujuan pembelajaran ataupun ketidakberhasilan hasil belajar. Dengan demikian, tentunya strategi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran BIPA. Berikut strategi yang mayoritas digunakan dalam pembelajaran BIPA.

a) Strategi Belajar BIPA melalui Workshop Seni Budaya

Belajar BIPA tidak dapat terlepas dari budaya karena salah satu daya tarik tersendiri adalah budaya bagi pembelajar asing, seperti membuat, memainkan gamelan/alat karawitan, mencicipi/memasak kuliner Indonesia, menari, dll.

Budaya dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan melalui kegiatan workshop. Workshop budaya adalah kegiatan budaya yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu

untuk memberikan pembelajar pengenalan budaya Indonesia secara praktis dan hasilnya dapat dinikmati (Kusmiatun, 2016: 89).

Menurut Kusmiatun (2016: 89), beberapa workshop budaya yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- (1) Workshop musik tradisional (gamelan, angklung, kolintang, dsb.).
- (2) Workshop tari tradisional (jaipong, saman, jathilan, tarian bali, merak, dsb.).
- (3) Workshop tari khas Indonesia (poco-poco, goyang dangdut, yospan, dsb.).
- (4) Workshop membatik (batik kain, batik kayu, batik jumputan, dsb.).
- (5) Workshop menyongket.
- (6) Workshop membuat kain tenun.
- (7) Workshop memasak makanan tradisional/nasional (empek-empek, gado-gado, kue tradisional, nasi goreng, dsb.).
- (8) Workshop pencak silat.
- (9) Workshop permainan tradisional (congklak, galah, dsb.).
- (10) Workshop gerabah.

Sebelum kegiatan workshop dilakukan, sebaiknya pembelajar diberitahu terlebih dahulu terkait kosakata sarannya, sejarahnya, ragamnya, makna filosofisnya, dan perkembangannya di masa kini. Hal ini akan mempermudah pembelajar BIPA dalam meresapi dan memahami budaya Indonesia.

a) Strategi Belajar BIPA melalui Ekskursi

Ekskursi merupakan perjalanan untuk bersenang-senang; piknik; darmawisata (KBBI, 2016). Kusmiatun (2016: 91) menegaskan bahwa ekskursi adalah belajar di luar kelas dengan mengunjungi beberapa objek. Menurut Kusmiatun (2016: 91-92), ada beberapa ekskursi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran BIPA, yaitu sebagai berikut.

- (1) Ekskursi budaya, yaitu kunjungan ke cagar budaya, museum, padepokan seni, keraton, candi, dan tempat lain yang biasanya dikunjungi orang.
- (2) Ekskursi wisata, yaitu kunjungan ke lokasi wisata, seperti pantai dan desa wisata, yang kadang-kadang juga berfungsi sebagai cagar budaya, seperti Candi Borobudur, Keraton Yogyakarta, Makam Imogiri, dan Kerajaan Goa.

- (3) Ekskursi akademika, yaitu kunjungan ke dunia akademik seperti institusi pendidikan, baik jenjang perguruan tinggi maupun taman kanak-kanak.
- (4) Ekskursi sosial, yaitu kunjungan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan dunia sosial, seperti panti asuhan, tempat pembuangan umum, rumah singgah, dsb.

Melalui kegiatan ekskursi, tentunya dapat menambah wawasan para pembelajar BIPA sekaligus dapat belajar secara real dengan masyarakat Indonesia. Hal ini akan mempercepat dan meningkatkan pemahaman pembelajar dalam belajar BIPA. Kusmiatun (2016: 92) menegaskan bahwa belajar bahasa paling efektif adalah dari masyarakat penggunanya. Sambil menikmati kunjungan, para pembelajar BIPA pun bisa belajar bahasa. Orientasi kegiatan kunjungan adalah pengenalan budaya/wisata/akademik/lingkungan sosial Indonesia dan melatih praktik berbahasa. Saat ekskursi, pembelajar diberi tugas bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tugas dapat berupa praktik berbicara dengan masyarakat sekitar dan menulis pengalaman selama berkunjung. Wawancara saat kunjungan juga menjadi ajang praktik berbicara. Menulis tanggapan dan argumen dalam wujud esai berdasar pengamatan kunjungan juga dapat digunakan sebagai tugas pengayaan bahasa (Kusmiatun, 2016: 92). Ekskursi terbagi menjadi dua kategori: ekskursi kecil dan ekskursi besar. Ekskursi kecil adalah kunjungan sederhana ke lokasi terdekat sekolah, seperti kantin, pasar, kantor pos, dll. Ekskursi besar adalah kunjungan yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama, di lokasi yang tidak terlalu dekat dengan sekolah, dan membutuhkan persiapan khusus, seperti transportasi dan akomodasi selama di tempat kunjungan.

4) Teknik Pembelajaran BIPA

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, teknik yang digunakan harus didukung oleh materi dan media pembelajaran yang tepat. Penggunaan permainan juga menjadi metode yang menarik dalam konteks pembelajaran BIPA, karena teknik ini mampu menghilangkan kejenuhan belajar. Keberhasilan teknik permainan dalam mengajar BIPA dapat dikaitkan dengan adanya unsur kompetisi yang disukai oleh pembelajar. Dalam pembelajaran BIPA, teknik permainan bahasa dapat diaplikasikan

dengan berbagai fokus materi belajar. Berikut beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajar BIPA termasuk menggunakan permainan. (Kusmiatun, 2016: 83-89).

a) Teknik Pengajaran Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan langkah dasar untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Pembelajaran kosakata dapat diintegrasikan ke dalam materi keterampilan berbahasa dan tata bahasa. Berbagai teknik mengajar kosakata melibatkan permainan, antara lain:

- (1) Teknik ucap – Lakukan
- (2) Teknik ucap – Pegang
- (3) Teknik Asosiasi Kata
- (4) Teknik Induktif Kata Bergambar
- (5) Permainan Scramble
- (6) Permainan Teka Teki Silang
- (7) Permainan Tebak Gambar
- (8) Permainan Tebak Gaya
- (9) Permainan Acak Kata

b) Teknik Pengajaran Tata Bahasa

Belajar tata bahasa, terutama afiksasi, dianggap menantang bagi pembelajar BIPA. Pembelajaran tata bahasa memerlukan variasi teknik yang menarik dan menyenangkan. Beberapa teknik mengajar tata bahasa mencakup:

- (1) Teknik Terjemahan
- (2) Teknik Susun Kata
- (3) Teknik Kalimat Rumpang
- (4) Teknik Baca dan Temukan

c) Teknik Pengajaran Berbicara – Menyimak

Keterampilan berbicara dan menyimak merupakan aspek yang saling terkait. Kedua keterampilan ini dapat diajarkan secara bersamaan dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Teknik Ucap – Tirukan,

- (2) Teknik Mendengar – Menyanyikan Lagu,
- (3) Teknik Simak – Diskusikan,
- (4) Teknik Bertelepon,
- (5) Teknik Pidato Singkat,
- (6) Teknik Debat,
- (7) Teknik Karaoke,
- (8) Teknik “Jika Aku Menjadi”, dan (9) Teknik Wawancara.

d) Teknik Pengajaran Membaca

Materi membaca terkait erat dengan teks bacaan. Berbagai teknik membaca dapat diaplikasikan sebagai berikut.

- (1) Teknik Membaca Proses,
- (2) Teknik Jawab Pertanyaan Bacaan,
- (3) Teknik Diskusi,
- (4) Teknik Membaca Berantai,
- (5) Teknik Menceritakan Kembali,
- (6) Teknik Baca – Tutup – Parafrase,
- (7) Teknik Meresume, dan
- (8) Teknik Meresensi

e) Teknik Pengajaran Menulis

Pemelajar asing relatif mudah menguasai keterampilan menulis, namun menulis sesuai kaidah bahasa yang benar tetap menjadi tantangan. Berbagai teknik pembelajaran menulis melibatkan permainan, sebagai berikut.

- (1) Teknik Buat Kartu Nama,
- (2) Teknik Dikte,
- (3) Teknik Cerita Biografi/Autobiografi,
- (4) Teknik Resep Makanan,
- (5) Teknik Deskripsi Gambar,
- (6) Teknik Menulis Ping Pong
- (7) Teknik Menulis Berantai,
- (8) Teknik Menulis Cerita Bergambar, dan

(9) Teknik Rangsang Imajinasi.

5) Standardisasi Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA memiliki tantangan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan standar tersendiri, terutama untuk pengajar. Hal yang perlu diperhatikan di antaranya adalah kualifikasi akademik dan standar kompetensi pengajar BIPA. Berikut paparan standardisasi BIPA berdasarkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi. Pengajar BIPA di sekolah TK, SD, SMP, SMA atau sederajat harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) dalam bidang kebahasaan dari program studi yang terakreditasi.

a) Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pengajar BIPA

Pengajar BIPA yang bekerja di sekolah TK, SD, SMP, SMA atau sederajat harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) dalam bidang kebahasaan yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b) Kualifikasi Akademik Pengajar BIPA di Perguruan Tinggi

Pengajar BIPA yang mengajar Program Studi Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus memiliki kualifikasi akademik minimal magister (S-2) dalam bidang bahasa dan atau sastra Indonesia, baik dalam pendidikan maupun non-pendidikan. Pengajar BIPA yang mengajar non-Program Studi Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus memiliki kualifikasi akademik minimum magister (S-2) dalam bidang apapun yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

c) Kualifikasi Akademik Pengajar BIPA di Lembaga Kursus atau Pusat Pelatihan

Pengajar BIPA harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S-1) dalam bidang apapun dari program studi yang terakreditasi.

Pembelajaran BIPA memiliki tantangan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan standar tersendiri, terutama untuk pengajar. Hal yang perlu diperhatikan selain kualifikasi akademik dan standar kompetensi pengajar BIPA, di antaranya adalah kerangka acuan pembelajar BIPA, pemeringkatan kompetensi peserta BIPA, dan jenjang kompetensi peserta BIPA.

a) Kerangka Acuan Peserta Program BIPA

Kerangka acuan yang digunakan untuk peserta program BIPA merujuk pada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dan Common European Framework of Reference (CEFR). UKBI digunakan karena merupakan instrumen untuk menguji kemahiran terstandar berbahasa Indonesia sedangkan CEFR digunakan karena merupakan standar yang diakui secara internasional untuk menggambarkan kecakapan berbahasa ketika mereka mempelajari bahasa kedua (bahasa asing di luar bahasa pertama).

b) Pemeringkatan Kompetensi Peserta Program BIPA

Pemeringkatan kompetensi berdasarkan UKBI memiliki 7 tingkatan, yakni terbatas, marginal, semenjana, madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa. Sedangkan pemeringkatan kompetensi berdasarkan CEFR sama-sama memiliki 6 tingkatan, yakni A1 (starter), A2 (beginner), B1 (pre-intermediate), B2 (intermediate), C1 (advanced), dan C2 (mastery).

Berdasarkan pemeringkatan tersebut, maka kompetensi peserta BIPA memiliki 7 tingkatan, yakni BIPA 1 (pra-pemula), BIPA 2 (pemula), BIPA 3 (pra-madya), BIPA 4 (madya), BIPA 5 (pralanjut), BIPA 6 (lanjut), dan BIPA 7 (mahir).

c) Jenjang Kompetensi Peserta BIPA

Berdasarkan pemeringkatan kompetensi peserta BIPA, berikut deskripsi jenjang kompetensi peserta BIPA.

(1) BIPA 1

Mampu memahami dan menggunakan ungkapan dalam konteks perkenalan diri, serta memenuhi kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara yang mudah dikomunikasikan dengan mitra tutur yang sangat berkolaborasi.

(2) BIPA 2

Mampu mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin, menggambarkan lingkungan sekitar, dan mengungkapkan perasaan secara sederhana.

(3) BIPA 3

Mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat, koheren, dan dengan alasan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tugas kerja.

(4) BIPA 4

Mampu mengungkapkan ide-ide dalam topik bidangnya dengan cukup lancar tanpa mengganggu pemahaman mitra tutur dan melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa.

(5) BIPA 5

Mampu memahami teks yang panjang dan rumit kecuali dalam bidang profesional dan akademik, hampir tidak ada kendala untuk memahami dan mengungkapkan gagasan dari berbagai sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar.

(6) BIPA 6

Mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan ide dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar dalam situasi tutur untuk keperluan profesional dan sosial (kecuali karya ilmiah yang kompleks).

(7) BIPA 7

Mampu memahami hampir semua bidang informasi dengan mudah, dapat mengungkapkan ide secara spontan, lancar, tepat, dan dapat merekonstruksi data dan argumen dalam presentasi yang koheren.

Berdasarkan 7 jenjang kompetensi tersebut, kompetensi utama yang diberikan dalam pembelajaran BIPA adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan kompetensi pendukung yang diberikan dalam pembelajaran BIPA adalah tata bahasa dan budaya.

6) Standar Kompetensi Pengajar BIPA

Pada bagian ini akan memaparkan tentang pedagogi, kepribadian, social, professional, dan wawasan kebangsaan. Berikut pemaparannya.

a) Pedagogi

Pada pembahasan standar kompetensi pengajar BIPA yang pertama adalah pedagogi. Berikut pemaparannya.

- (1) Memiliki kemampuan mengelola pembelajaran pembelajar BIPA. Pengelolaan proses pembelajaran pasti mencakup pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan alat pembelajaran.
- (2) Menguasai karakteristik pembelajar dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- (3) Menguasai konsep dan teori pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa kedua.
- (4) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan materi BIPA.
- (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (6) Memfasilitasi pembelajar untuk memaksimalkan potensi mereka.
- (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa lain.
- (8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

b) Kepribadian

Pada pembahasan standar kompetensi pengajar BIPA yang kedua adalah kepribadian. Berikut pemaparannya.

- (1) Memiliki keterbukaan (open minded) untuk menerima berbagai perubahan/tantangan.
- (2) Memiliki antusiasme dan semangat dalam menyampaikan materi.
- (3) Menerima dan memahami berbagai karakteristik pembelajar.
- (4) Mampu mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang dialami pembelajar.
- (5) Memiliki kesabaran dan kekuatan mental dalam menghadapi ragam kompetensi/sikap yang dimiliki pembelajar.

c) Sosial

- (1) Membangun chemistry dengan pembelajar.
- (2) Menunjukkan sikap sebagai “teman”.

(3) Memberikan bantuan kepada pembelajar, terutama jika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran BIPA.

(4) Mengupayakan keakraban terbatas dengan pembelajar.

d) Profesional

(1) Menguasai struktur (bangun keilmuan) dan konsep bahasa Indonesia yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia.

(2) Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai referensi untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

(3) Memiliki predikat minimal Unggul dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Terstandar.

(4) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan keprofesionalan secara konsisten.

(5) Mampu mengembangkan diri melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

e) Wawasan Kebangsaan

(1) Memahami pemerintahan dan sistem pemerintahan Indonesia.

(2) Memahami situasi dan perkembangan politik Indonesia.

(3) Memahami sejarah bahasa dan bangsa Indonesia.

(4) Memahami situasi dan perkembangan ekonomi Indonesia.

(5) Memahami geografi Indonesia yang meliputi keadaan iklim, jumlah penduduk, pembagian dan letak wilayah, bahasa daerah, dan suku bangsa.

(6) Memahami kepariwisataan Indonesia.

(7) Memahami seni tradisional dan kontemporer Indonesia.

(8) Memiliki keterampilan minimal satu jenis kesenian daerah.

(9) Memahami adat istiadat suku-suku bangsa di Indonesia.

(10) Memiliki integritas kebangsaan.

(11) Memahami dan memegang teguh Pancasila.

7) Evaluasi Pembelajaran BIPA

Pada bagian ini akan memaparkan tentang konsep evaluasi dalam pembelajaran BIPA dan jenis-jenis evaluasi dalam pembelajaran BIPA. Berikut pemaparannya.

a) Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran BIPA

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi dianggap sebagai penentu ketercapaian indikator pembelajaran. Evaluasi adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk memperoleh, memperoleh, dan menyediakan informasi atau data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Evaluasi harus sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan dilakukannya evaluasi. Evaluasi akan menjadi alat pemantau keberhasilan pembelajaran (Kusmiatun, 2016: 123).

Evaluasi dalam pembelajaran BIPA meliputi evaluasi hasil dan evaluasi proses. Kedua evaluasi tersebut harus sesuai dengan materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan kurikulum. Dengan demikian, akan terlihat ketercapaian hasil belajar pembelajar dan keberhasilan mengajar pengajarnya. Jika hasil belajar yang diperoleh pembelajar kurang maksimal, maka pengajar dapat mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, apakah terjadi kesalahan metode/teknik pengajaran yang dipilih atau ketidaktepatan media, dan penyebab lainnya. Selain itu, pengajar pun dapat mengevaluasi dari sisi pembelajarnya, misalnya terkait kesiapan mereka dalam pemahaman materi atau kondisi mereka dan penyebab lainnya. Intinya, evaluasi dapat dijadikan sebagai instrumen penilaian baik bagi pengajar maupun pembelajar BIPA itu sendiri sehingga segala bentuk perubahan (kemajuan) yang terjadi pada pembelajar dapat diketahui bersama.

Evaluasi pembelajaran BIPA meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan motorik (keterampilan) yang diintegrasikan secara menyeluruh dan seimbang. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diukur secara merata dari berbagai aspek.

b) Jenis-Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran BIPA

Evaluasi dalam pembelajaran BIPA tentunya sangat bervariasi. Suyitno dalam Kusmiatun (2016: 125) mengklasifikasikan jenis-jenis evaluasi dalam pembelajaran BIPA berdasarkan waktu pelaksanaan, tujuan, materi/bahan ajar, bentuk dan cara.

(1) Evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaan

Evaluasi didasarkan pada waktu pelaksanaan terdiri dari evaluasi harian, mingguan, tengah program, dan akhir program. Evaluasi harian diberikan selama pembelajaran berlangsung, kadang-kadang melalui penugasan atau pekerjaan rumah (PR). Evaluasi mingguan diberikan akhir pekan. Ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak materi yang dipelajari selama satu minggu. Evaluasi tengah program dilakukan ketika program pembelajaran BIPA telah mencapai setengah dari total program. Evaluasi tengah program juga berkontribusi dalam penentuan nilai akhir pembelajar. Setelah program pembelajaran selesai, evaluasi akhir program dilakukan. Ini menentukan nilai siswa untuk kelulusan dan peningkatan level BIPA mereka.

(2) Evaluasi berdasarkan tujuan

Evaluasi berdasarkan tujuan merupakan evaluasi yang dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran. Evaluasi ini terdiri atas placement test (tes penempatan), tes seleksi, dan progress test (tes perkembangan).

Placement test juga dikenal sebagai tes penempatan, digunakan sebagai dasar untuk menetapkan peraturan penempatan siswa dalam kelas BIPA yang tepat dan sesuai. Kelas BIPA biasanya terdiri dari tiga level: dasar, menengah, dan lanjut. Namun jika acuannya CEFR, maka level kelas BIPA dibagi menjadi 6 level, yakni level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Sedangkan jika acuannya UKBI, maka level kelas BIPA dibagi menjadi 7 level, yakni level terbatas, marginal, semenjana, madya, unggul, sangat unggul, dan istimewa. Level BIPA yang digunakan saat ini adalah level BIPA yang mengacu pada gabungan CEFR dan UKBI sehingga level bipanya menjadi 7 level, yakni level BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7.

Berikut gambaran dari pelevelan tersebut.



Gambar 2.6 Pemerinkatan Kompetensi Peserta Program BIPA

Tes seleksi merupakan tes yang dilakukan untuk menjaring pembelajarannya. Tes seleksi dilakukan sebelum tes penempatan. Perguruan tinggi biasanya memiliki kelas BIPA dengan syarat tertentu, seperti BIPA akademik.

Progress test (tes perkembangan) merupakan tes yang dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan pembelajarannya. Tes ini biasanya dilakukan pada saat tengah program berlangsung. Dengan demikian, hasilnya akan menjadi cerminan bagi pembelajar dan pengajar untuk mempersiapkan pembelajaran selanjutnya.

(3) Evaluasi berdasarkan materi/bahan ajar

Materi pembelajaran BIPA terdiri dari materi kebahasaan (kosakata dan tatabahasa) dan keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis). Materi ajar merupakan dasar evaluasi. Setiap materi memiliki ujian evaluasi unik. Berikut penjelasannya.

- (a) Evaluasi kebahasaan mencakup evaluasi terhadap kemampuan pengucapan dan ejaan, penguasaan kosakata, dan penguasaan struktur (tata bahasa).

Tes ucapan mencakup materi bunyi bahasa Indonesia dan pengucapannya. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk lisan.

Tes ejaan dilakukan secara tertulis untuk mengukur kemampuan pembelajar dalam menerapkan konsep ejaan dalam bahasa Indonesia.

Tes kosakata dilakukan untuk mengukur penguasaan kosakata pembelajar. Kosakata akan sangat erat difungsikan untuk menguatkan pembelajaran keterampilan berbahasa, yakni berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Tes kosakata dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu dengan empat keterampilan tersebut. Tes kosakata harus diberikan secara tematik, terutama tema materi yang telah dipelajari.

Tes tata bahasa mencakup morfologi dan sintaksis. Isi tes tata bahasa mencakup pemakaian bunyi, pembentukan kata, kelompok kata, dan kalimat. Porsi masing-masing disesuaikan secara memadai dan seimbang. Tes tata bahasa harus melibatkan konteks karena dapat membantu pembelajar dalam memahami konstruksi tata bahasa.

- (b) Evaluasi keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan berbahasa.

Keterampilan pertama yang dikuasai adalah menyimak. Tes menyimak dilakukan dengan berbagai cara dan lebih mengarah pada ranah kognitif untuk mengetahui pemahaman pembelajar atas tuturan lisan bahasa Indonesia. Tes ini membutuhkan media audio dan atau audiovisual. Media untuk tes ini harus berkualitas, suara dan pengucapannya jelas, serta pelafalan yang baik.

Keterampilan kedua adalah berbicara. Tes berbicara dapat dilakukan dengan meminta pembelajar untuk berbicara. Tes ini juga mengukur kemampuan berbahasa lisan pembelajar dan dapat menunjukkan kemampuan pembelajar dalam menyampaikan informasi dengan tepat. Menurut Harris dalam Kusmiatun (2016: 128) ada lima aspek yang harus diperhatikan dalam tes berbicara, yakni ucapan, kosakata/diksi, tata bahasa, kefasihan, dan pemahaman.

Keterampilan ketiga adalah membaca. Tes membaca dilakukan untuk mengukur pemahaman pembelajar pada bacaan. Keterampilan membaca bertujuan: memahami informasi, menerima, mengklarifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi, ketepatan lafal dan intonasi ketika membaca dalam bahasa Indonesia. Jenis bacaan akan menentukan hasil tes. Oleh sebab itu, pengajar harus memilih bacaan yang tepat sebagai bahan tes membaca sesuai level BIPA-nya. Menurut Hughes dalam Kusmiatun (2016: 128-129) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bacaan, yakni sebagai berikut.

- (a) Ingatlah selalu spesifikasinya dan cobalah memilih sampel yang representatif; jangan mengulangi bacaan yang sama hanya karena bacaan tersebut yang tersedia.
- (b) Pilih bacaan dengan panjang yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- (c) Tambahkan sebanyak mungkin kutipan untuk mendapatkan kredibilitas yang dapat diterima.
- (d) Cari kutipan yang mengandung banyak informasi terpisah dalam bacaan membaca sekilas.
- (e) Pilihlah bacaan yang menarik bagi siswa.
- (f) Hindari bacaan yang berisi pengetahuan umum.
- (g) Jangan gunakan bacaan yang terlalu bermuatan budaya.
- (h) Jangan gunakan bacaan yang terlalu panjang.

Keterampilan keempat adalah menulis. Tes menulis dilakukan untuk mengukur kemampuan berbahasa tulis pembelajar. Kemampuan untuk menulis informasi, pendapat, perasaan, atau gagasan dihasilkan dari tes ini. Evaluasinya dilakukan dengan cara tes menulis. Ada banyak cara memberikan tes menulis, dari yang sederhana sampai yang rumit. Kekompleksan evaluasi disesuaikan dengan level pembelajar BIPA.

- (c) Evaluasi berdasarkan bentuk

Tes dan nontes adalah dua bentuk alat ukur evaluasi. Tes dapat menguji kemampuan seperti struktur dan ekspresi tulis, kosakata dan membaca, dan menyimak.

Nontes, di sisi lain, dapat digunakan untuk menguji kemampuan berbicara dan menulis melalui penugasan.

(d) Evaluasi berdasarkan cara

Evaluasi berdasarkan cara terdiri atas tes tulis dan tes lisan. Dalam pembelajaran BIPA, evaluasi dapat dilakukan dengan presentasi proyek, tertulis, atau lisan. Evaluasi lisan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan meminta pemelajar untuk menjawab secara lisan. Tes ini sebaiknya direkam oleh pengajar agar dapat menilai dengan benar.

Meskipun ujian tertulis dilakukan secara tertulis, pemelajar diberi waktu untuk mengisi lembar kerja. Evaluasi tertulis dapat dilakukan dalam berbagai jenis soal.

Adapun presentasi *project* dilakukan melalui lisan dan tulis. Pembelajar harus menulis laporan proyek dan menyajikannya secara lisan. Penilaian dapat mencakup penulisan dan pengumpulan laporan tulis, yang akan memakan waktu lebih lama. Presentasi lisan harus dilakukan satu demi satu.

b. Media dalam Pembelajaran BIPA

Pada bagian ini membahas tentang konsep media pembelajaran BIPA, perencanaan dan penerapan media gambar dan kartu kata, Perencanaan dan Penerapan Media Video, dan Perencanaan dan Penerapan Media Wayang sebagai berikut.

1) Konsep media pembelajaran BIPA

Media pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) adalah sarana yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Media ini memiliki berbagai fungsi dan manfaat dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia. Berikut beberapa contoh media pembelajaran BIPA yang dapat digunakan:

- a) Poster: Media visual yang dapat membantu pelajar BIPA memahami materi budaya dan bahasa Indonesia.
- b) Audio Visual: Media yang mengandung unsur budaya dan dapat membantu pelajar BIPA belajar kosa kata dan kalimat dasar dalam bahasa Indonesia.
- c) Papan Dart: Media interaktif yang dapat menambah semangat pembelajar untuk

terlibat dalam segala proses pembelajaran.

- d) YouTube: Media yang dapat membantu pelajar BIPA memahami budaya Indonesia dan beradaptasi dengan lingkungan mereka pada saat tinggal di Indonesia.
- e) Lagu Berbahasa Indonesia: Media yang dapat membantu pelajar BIPA memahami struktur bahasa Indonesia dan berlatih dengan berbagai tingkat kesulitan soal.
- f) Film Berbahasa Indonesia: Media yang dapat membantu pelajar BIPA memahami budaya Indonesia dan beradaptasi dengan lingkungan mereka pada saat tinggal di Indonesia.
- g) Podcast: Media yang dapat membantu pelajar BIPA memahami struktur bahasa Indonesia dan berlatih dengan berbagai tingkat kesulitan soal.
- h) Novel Online: Media yang dapat membantu pelajar BIPA memahami struktur bahasa Indonesia dan berlatih dengan berbagai tingkat kesulitan soal.
- i) Tera BIPA: Aplikasi yang dapat membantu pelajar BIPA menguji kemampuan bahasa Indonesia dengan berbagai tes yang ditawarkan.
- j) Catatan Harian: Media yang dapat membantu pelajar BIPA mengembangkan kemampuan bahasa tulis dan mengukur kemampuan bahasa tulis mereka.

Dengan menggunakan media-media ini, pelajar BIPA dapat memahami budaya Indonesia dan beradaptasi dengan lingkungan mereka pada saat tinggal di Indonesia, serta meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menentukan media pembelajaran BIPA. Hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tingkat kemampuan berbahasa pembelajar, alokasi waktu pembelajaran, dan karakteristik pembelajar. Pemakaian media dalam belajar akan berhubungan dengan langkah pembelajarannya, atau pemakaian strategi dalam belajar. Media menjadi bagian di dalam proses belajar. Media menjadi pendukung, yang membantu pembelajaran.

2) Perencanaan dan Penerapan Media Gambar dan Kartu Kata

Dalam pelajaran BIPA, kartu kata dapat membantu materi belajar BIPA, salah satunya adalah tata bahasa di kelas BIPA level dasar. Pengajar hendaknya menyiapkan gambar- gambar dan kartu kata yang sesuai dengan materi atau secara acak. Misalnya dalam pembelajaran tata bahasa kalimat sederhana. Pengajar dapat menyampaikan tujuan belajar hari itu dan membuka kelas dengan tayangan gambar. Pengajar diminta menyebutkan bahasa Indonesia dari gambar tersebut. Lalu pengajar memberi beberapa contoh kalimat dengan kata berdasarkan gambar tersebut. Selanjutnya pengajar menjelaskan materi kalimat.

Kartu kata digunakan untuk latihan atau evaluasi tentang kalimat. Pengajar membagi kata secara acak kepada pembelajar. Jumlahnya tergantung pada jumlah pembelajar dalam satu kelas tersebut. Selanjutnya pengajar meminta pembelajar untuk menggabungkan kata-kata yang ada menjadi sebuah kalimat. Pembelajar dapat bekerja sama dengan pembelajar lain untuk membuat kalimat dari kata acak yang mereka miliki. Pengajar tinggal melihat proses dan membantu jika mereka kesulitan dengan kalimat. Bagi pembelajar yang cepat selesai, dapat diberi kartu kata lagi. Sementara bagi pembelajar yang masih belum selesai dapat dibantu pengajar sambil menjelaskan lagi materi secara personal.

Alternatif lainnya adalah pembelajar diberi masing-masing satu kartu kata. Mereka diminta membuat kalimat sebanyak mungkin dari satu kata tersebut. Lalu pengajar dapat melihat kemampuan pembelajar dalam membuat kalimat. Hal ini dapat dikompetisikan dalam kelas untuk membuat kalimat terbanyak dan tepat secara kaidah.

3) Perencanaan dan Penerapan Media Video

Langkah-langkah dasar yang harus diketahui ketika menggunakan materi yang direkam dalam video untuk mendukung suatu pelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Rekaman video jangan terlalu panjang (atau kita dapat memutarnya hanya satu bagian yang pendek saja).
- b) Pertama, perkenalkan isi video yang akan ditayangkan dan jelaskan yang akan disaksikan oleh pembelajar.

- c) Jika video telah selesai diputar, diskusikan hal yang baru saja disaksikan. Kita dapat membagi pembelajar BIPA menjadi beberapa kelompok dan mintalah agar setiap kelompok menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam waktu yang sudah ditentukan. Setelah itu, satukan kembali kelompok-kelompok yang ada untuk mendiskusikan jawaban-jawaban mereka.
- d) Ringkaslah hal-hal penting yang ditunjukkan pada pemutaran video.
- e) Jika memungkinkan, sediakan rekaman video tapi khusus untuk pembelajar BIPA yang tertinggal. Banyak pembelajar BIPA yang tidak mau menanyakan hal-hal yang belum jelas karena takut atau malu. Mereka akan senang jika mendapat kesempatan untuk menyaksikan video tersebut secara pribadi.

Sebagai contoh, pemakaian video dalam pembelajaran BIPA di kelas menengah/lanjut. Tema materinya adalah budaya Indonesia. Pengajar dapat memilih video tentang budaya mudik. Setelah video siap, pengajar juga membuat beberapa piranti lain seperti lembar latihan terkait 5W 1H. Dalam pembelajaran, pembelajar diberi tahu tentang topik hari itu dan hal yang akan mereka pelajari. Fokus materinya adalah menyimak. Pengajar dapat membuka kelas dengan dialog kecil tentang perayaan hari besar agama di setiap negara, sampai pada soal idulfitri di Indonesia. Lalu pembicaraan dibawa pada sebuah budaya, yakni mudik. Buat pembelajar bertanya apa saja yang ingin diketahuinya tentang mudik. Pengajar jangan langsung menjawab. Beritahukan kepada mereka bahwa akan diputar video tentang mudik dan minta mereka menyimak dengan baik, juga mencatat hal-hal yang penting dengan lembar kerja yang sudah disiapkan. Lalu, video tentang budaya mudik diputar, pembelajar menyimaknya. Satu kali pemutaran dan pengajar mencoba mencari tahu pemahaman para pembelajar. Jika belum sepenuhnya dipahami, bisa saja video diputar dalam beberapa kali. Selanjutnya dilakukan diskusi kelas terkait masalah tersebut. Pengajar memandu diskusi dan membiarkan pembelajar mengemukakan banyak hal yang dia pahami dari video tersebut. Pengajar dapat menambah info terkait masalah budaya sambil membenarkan cara bicara dan tangkapan menyimak pembelajar dalam bahasa Indonesia. Di akhir sesi, pengajar dapat merefleksikan dan meminta pendapat para

pembelajar terkait materi dan tingkat kesulitan dalam pembelajaran. Jika memungkinkan, temukan kata baru bahasa Indonesia yang mereka jumpai. Hal ini akan sangat membantu mereka dalam memperkaya kosakatanya. Selanjutnya pembelajar dapat diberi penguatan latihan atau tugas mencari berita dengan topik yang sama dari media cetak/online.

4) Perencanaan dan Penerapan Media Wayang

Wayang adalah media yang menarik dan syarat budaya. Berbagai jenis wayang dapat ditemukan di Indonesia, termasuk wayang kulit, wayang golek, wayang suket, dan wayang orang. Bagi pembelajar India, mereka sangat suka dengan wayang karena banyak persamaan budaya, cerita dari balik wayang tersebut. Meskipun pada dasarnya, cerita wayang India dengan Indonesia telah mengalami pergeseran juga.

Untuk pembelajaran BIPA yang berlangsung di Indonesia, wayang dapat dibawa langsung di kelas dalam berbagai versinya. Materi yang disampaikan dapat bermacam-macam dan disesuaikan dengan strategi belajarnya. Di kelas berbicara misalnya, wayang dapat dihadirkan dan pembelajar diberi pengetahuan tentang tokoh-tokoh wayang yang ada. Untuk ini, dapat digunakan wayang kulit atau golek. Lalu, masing-masing pembelajar diminta memilih satu tokoh wayang. Mereka dibuat menjadi kelompok dan diminta membuat dialog dengan tokoh wayang tersebut. Jika naskah dialog telah selesai, pembelajar diminta melakukan dialog di depan kelas dengan memainkan tokoh wayangnya. Ini seperti bermain wayang tetapi secara bersama-sama.

Untuk pembelajaran BIPA di luar negeri, akan kesulitan dengan menghadirkan wayang yang asli. Ida Ayu Wayan Sri Agustini, dari IALF Bali menggunakan wayang sebagai media belajar saat mengajar BIPA di Australia. Dia memulai dengan pembuatan wayang oleh para pembelajar dengan berkaca pada model pementasan wayang di Bali. Dia mendesain berbagai komponen yang berkaitan dengan wayang. Wayang dibuat dari bahan sederhana, seperti kertas, kayu/bambu/tusuk sate, kawat, lem, gunting, stepler, dan krayon/spidol. Gambar wayang dengan karakternya dapat diunduh dari internet agar pembelajar mendapat gambaran yang jelas. Proses pembuatan wayang ini memakan waktu belajar, namun merupakan kegiatan yang

menyenangkan. Sambil proses membuat, pembelajar dapat mengajarkan berbagai kata bahasa Indonesia (kata benda, kerja, dan sebagainya). Karakter dalam wayang juga akan memberikan pembelajaran BIPA ini menyentuh aspek kognitif dan afektif.

Setelah wayang “sederhana” ini siap, maka pembelajaran dengan wayang dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi untuk berbagai materi keterampilan berbahasa. Tingkat kesulitannya menyesuaikan tingkat kemampuan pembelajarnya. Berikut alternatif penggunaan media wayang dalam pembelajaran.

- a) Bermain peran: Wayang dapat digunakan sebagai media bermain peran sehingga akan memberi contoh konkret penggunaan bahasa Indonesia pada pembelajar.
- b) Mendongeng – mendengarkan: Pengajar dapat menceritakan/mendongengkan sebuah cerita terkait dunia pewayangan atau berdasar imajinasi sendiri. Pembelajar mendengarkan sambil memainkan wayang sesuai cerita yang didengar. Selain itu, dapat pula pembelajar yang diminta bercerita dengan imajinasinya, lalu teman lain memainkan wayangnya.
- c) Menulis cerita: Pembelajar dapat memilih salah satu tokoh wayang yang dibuat dan menulis cerita berdasarkan imajinasinya dengan bantuan penjelasan guru di awal pembelajaran tentang wayang dan karakternya. Cerita ini dapat berupa cerita prosa ataupun dialog.
- d) Belajar kosakata: Pengajar dapat mendesain wayang sebagai alat membangun kosakata. Sambil membuat wayang, pembelajar dapat belajar kosakata dengan berbagai model, seperti menjodohkan, menyusun scrable kata, melengkapi kata, mencari kata yang tepat, dan sebagainya.

Wayang dapat membuat pelajaran lebih menarik. Namun demikian, modal pengetahuan akan dunia wayang harus dikuasai oleh pengajar. Kreativitas dalam mengolah media dalam pembelajaran harus juga dimiliki agar kehadiran media dalam belajar tidak menjadi sia-sia.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel berikut menunjukkan hasil penelitian literatur tentang pengembangan bahan ajar BIPA berbasis aplikasi untuk penutur asing tingkat pemula atau BIPA 1.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka dalam Pengembangan Bahan Ajar BIPA

No	Judul Penelitian	Peneliti/Tahun	Kontribusi
1	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	Suyitno (2007)	Format materi dalam pengembangan bahan ajar BIPA.
2	<i>Student Views on Learning Grammar with Web and Book Based Materials</i>	Jarvis dan Szymczyk (2010)	Pemanfaatan buku dalam pengembangan bahan ajar BIPA.
3	Pengembangan Kompetensi Tes BIPA Tingkat Dasar	Mulyati (2006)	Materi tes kompetensi BIPA tingkat pemula.
4	Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing	Alawiah (2014)	Soal uji kompetensi dalam bahan ajar BIPA bersifat objektif dan nonobjektif.

Suyitno (2007) dan Jarvis dan Szymczyk (2010) melakukan penelitian tentang bahan ajar, dan Mulyati (2006) dan Alawiah (2014) melakukan penelitian tentang pembelajaran BIPA. Suyitno (2007) melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil dari pengembangan bahan ajar BIPA untuk penutur asing dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan tujuan mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menyelidiki berbagai variasi tujuan penutur asing. Selain itu, elemen tambahan, seperti evaluasi, pendekatan, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran, harus mendukung materi pelajaran yang dibuat. Salah satu daya tarik dari penelitian Suyitno adalah tingkat variatif yang

dihasilkan dari analisis kebutuhan penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia. Bahan ajar yang dihasilkan menampilkan materi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan atau tingkatan penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia. Tingkat pemula, menengah, dan lanjut adalah kategori kebutuhan.

Penelitian Suyitno di atas memiliki kemiripan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti, keduanya berfokus pada pengembangan bahan ajar BIPA. Persamaan ini membuat peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik ini. Namun, penelitian Suyitno menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar BIPA sangat dibutuhkan untuk pengajar dan penutur asing yang menggunakan bahasa BIPA.

Huw Jarviz dan Marta Szymczyk (2010) juga melakukan penelitian tentang bahan ajar dalam artikel internasional berjudul "*Student Views on Learning Grammar with Web and Book Based Materials*". Tujuan penulisan Jarvis dan Szymczyk adalah untuk mengetahui cara belajar atau perspektif pembelajar dalam mempelajari grammar melalui buku materi dasar dan situs *web*. Penelitian mereka menemukan bahwa sebanyak 25 siswa lebih suka menggunakan buku materi dasar daripada situs web, yang menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik dengan menggunakan materi yang didapat dari buku. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya menyelidiki materi pembelajaran. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan media yang digunakan berbeda. Hasil penelitian Szymczyk berfokus pada perbandingan efektivitas penggunaan bahan ajar antara buku dan laman web, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembuatan produk bahan ajar berbasis aplikasi dan buku cetak. Selain itu, Szymczyk menggunakan media buku dan laman web, sedangkan penelitian ini akan menggunakan aplikasi Animaker untuk bahan penunjang video.

Mulyati (2006) melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA dengan judul "Pengembangan Tes Kompetensi BIPA Tingkat Dasar", yang mempelajari materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Mulyati menyatakan bahwa materi yang diujikan dalam tes kompetensi BIPA adalah materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, dengan tingkat validitas 0,295 (rendah), reliabilitas 0,708

(tinggi), bentuk soal B-S, pilihan ganda biasa dan variasi, dengan tingkat kesulitan. Sulitnya mendapatkan sumber data merupakan kendala utama dalam penelitian, yang berdampak pada hasil penelitian. Tes kompetensi BIPA tingkat dasar, terutama tes keterampilan menyimak, masih merupakan tes BIPA tahap awal, menurut hubungan antara temuan penelitian dengan tes standar yang sudah ada, seperti TOEFL dan UKBI yang dikembangkan Pusat Bahasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setelah sistem tes direvisi, peneliti tidak dapat melakukan uji coba ulang. Selain itu, belum ada pedoman skoring yang konsisten. Untuk melengkapi kekurangan penelitian ini, penelitian lebih lanjut diperlukan karena ini hanyalah langkah awal dalam pembuatan tes kompetensi BIPA tingkat dasar.

Secara konseptual, penelitian yang disebutkan di atas oleh Mulyati memberikan kontribusi pemikiran yang cukup besar untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sebagaimana diteliti dalam penelitian ini, tes kompetensi BIPA untuk penutur asing dapat membantu menentukan seberapa baik mereka memahami bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ujian kompetensi inilah yang kemudian secara otomatis berdampak pada kebutuhan alat pendukung untuk proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah bahwa ujian kompetensi harus disajikan secara menyeluruh dalam bahan ajar BIPA yang akan dikembangkan oleh peneliti. Meskipun demikian, materi tes kompetensi BIPA juga harus terkait dengan kegiatan sehari-hari.

Alawiah (2014) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA, dengan judul "Pengembangan Tes Keterampilan Menulis sebagai Upaya Penyiapan Alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Penutur Asing." Alawiah menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D), dan hasilnya adalah seperangkat alat uji keterampilan menulis yang terdiri dari 29 soal esai, yang disusun berdasarkan indikator kebahasaan yang diperoleh dari silabus pembelajaran BIPA. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama mempelajari pembelajaran BIPA dengan metode R&D.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Alawiyah berkonsentrasi pada pembuatan tes keterampilan BIPA dan seperangkat alat tes keterampilan menulis. Di sisi lain, penelitian ini berkonsentrasi pada pembuatan bahan ajar BIPA dan

menghasilkan produk berupa buku cetak pembelajaran BIPA untuk penutur asing tingkat pemula serta video berbasis aplikasi Animaker sebagai alternatif untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula.

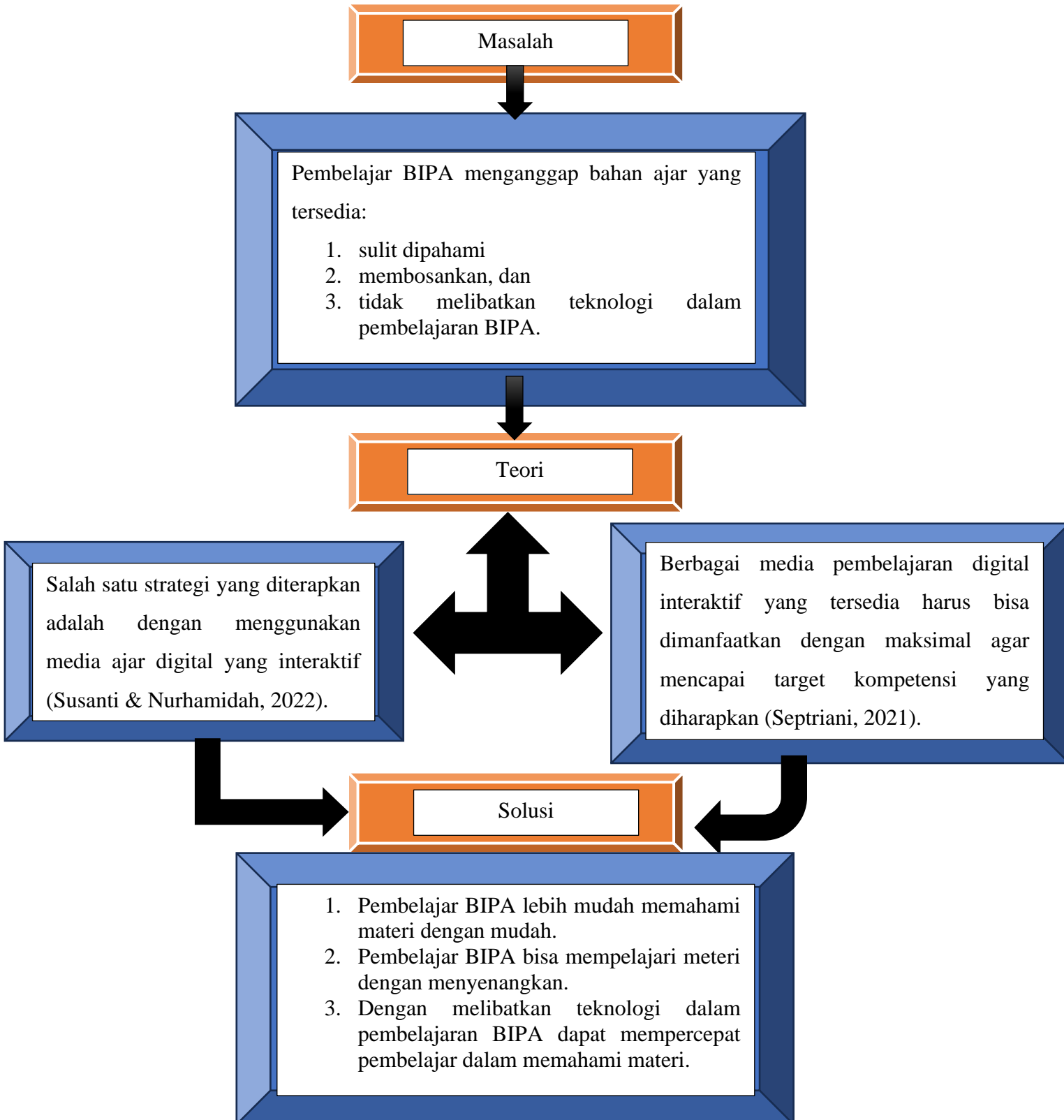
Penelitian Alawiah (2014) membantu pemikiran tentang latihan atau ujian keterampilan dalam materi pelajaran BIPA yang akan dikembangkan oleh peneliti. Salah satu acuan tes keterampilan dalam bahan ajar BIPA yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah soal yang bersifat objektif dan nonobjektif. Tingkat kesulitan tes keterampilan bahan ajar BIPA juga menyesuaikan dengan penelitian Alawiah.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi, dan fokus penelitian ini adalah bahan ajar, pembelajaran BIPA, dan pembelajaran berbasis aplikasi. Penelitian ini akan dilakukan sebagai penelitian tambahan dan pengembangan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan inovasi dan pembaruan pada aspek pengembangan teknologi informasi (IT).

Berdasarkan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini adalah benar-benar baru. Penelitian tentang BIPA juga masih sedikit ditemukan. Dengan demikian, keaslian ide dan konsep yang ada dalam penelitian ini dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Bahasa Indonesia saat ini mulai diminati oleh negara lain, meskipun belum bisa menjadi bahasa internasional. Selain itu, bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi UNESCO dan menjadi bahasa pengantar resmi di wilayah ASEAN. Hal ini menunjukkan peningkatan pemakai bahasa Indonesia di seluruh dunia. Dengan meningkatnya jumlah orang yang menggunakan bahasa Indonesia di negara lain, pembelajaran BIPA yang baik harus diimbangi. Ini termasuk ketersediaan bahan ajar yang lengkap, guru yang berpengalaman, kurikulum yang mapan, dan banyak lagi.

Saat ini, minat bangsa asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia sangat besar, tetapi mereka tidak memiliki bahan ajar yang memenuhi keinginan mereka. Hal ini terkait dengan fakta bahwa buku panduan tentang pembelajaran BIPA yang tersedia di toko buku sangat sedikit. Penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia sebenarnya ingin meningkatkan keterampilan bahasa secara keseluruhan. Selain keterampilan berbahasa, pada umumnya negara asing juga berkembang di era yang modern dan menerapkan digitalisasi, maka pengembangan bahan ajar menggunakan media Animaker dalam bahan ajar ini tentunya sangat cocok untuk pembelajar BIPA 1.

Mengingat masih ditemukan permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, pengembangan bahan ajar BIPA berbasis aplikasi Animaker diharapkan dapat membantu mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing. Pengembangan bahan ajar dimulai dengan menganalisis bahan ajar yang telah ada, teori, dan kebutuhan bahan ajar berdasarkan persepsi pengajar BIPA dan penutur asing. Berdasarkan analisis ini, bahan ajar BIPA berbasis aplikasi Animaker disusun. Bahan ajar pendukung termasuk video yang memodelkan materi tata bahasa untuk pemula yang berbicara bahasa asing. Buku BIPA ini akan mempertimbangkan empat aspek utama dalam pengembangan bahan ajar, sesuai dengan teori penyusunan pengembangan bahan ajar. Ini adalah aspek isi atau materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek kegrafikaan.

Selain itu, bahan ajar BIPA dievaluasi oleh ahli BIPA untuk menguji validitasnya. Hasil evaluasi dan rekomendasi yang dibuat digunakan untuk memperbaiki bahan ajar agar lebih efisien dan tepat guna. Setelah perbaikan, bahan

ajar BIPA menjadi layak digunakan dan dapat membantu siswa BIPA tingkat pemula dalam kegiatan mereka.